

## **KOMUNIKASI SIMBOLIK DAN MAKNA RITUAL DALAM UPACARA PERNIKAHAN SUKU SASAK LOMBOK**

**Nia Rahmi, Moch. Nuril Anwar, Edy Supriyono**

nia89@gmail.com, mochnurilsyamsuri@gmail.com, edsunoraba3@gmail.com

Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Situbondo

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam makna komunikasi simbolik yang termanifestasi dalam seluruh rangkaian acara pernikahan adat pada budaya Suku Sasak di Lombok. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, prosesi pernikahan berfungsi sebagai medium transmisi nilai-nilai filosofis dan moral yang merefleksikan identitas sosial dan ketaatan spiritual masyarakat Sasak. Studi ini tidak hanya mengidentifikasi simbol, tetapi juga menginterpretasikan bagaimana simbol-simbol tersebut menjadi penanda peran, tanggung jawab, dan tatanan hidup berumah tangga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi interpretif. Etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna dari perspektif emic (sudut pandang subjek penelitian), yang sangat penting dalam memahami ritual adat. Data primer bersumber dari tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat setempat yang berperan aktif dalam prosesi pernikahan. Teknik pengumpulan data utama meliputi observasi partisipatif pada rangkaian upacara, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi visual serta tekstual, guna memastikan validitas triangulasi data. Hasil penelitian secara komprehensif menunjukkan bahwa makna komunikasi simbolik dalam prosesi pernikahan Suku Sasak terbagi dalam tiga domain utama: moralitas, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan. Makna-makna tersebut terkandung dalam berbagai perlengkapan upacara, antara lain: seperti *olen-olen* yang bermakna benang untuk menutupi tubuh manusia agar lebih terlihat sopan. *Salin dede* yang bermakna pergantian tanggungjawab dari orang tua kepada suami. *Sesirah aji* mengandung makna bahwa manusia tidak bisa lepas dari aturan. *Pemegat* mengandung makna seperti seorang pembayun (ketua pada saat *selabar*). *Kebo turu* mengandung makna menjadi tulang pungung keluarga. Dan *Gaman Desa* mengandung makna tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Secara keseluruhan, temuan ini menyimpulkan bahwa komunikasi simbolik dalam pernikahan Suku Sasak berfungsi sebagai pedagogi kultural yang mengajarkan peran-peran gender tradisional dan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi, menjadikan upacara pernikahan tidak hanya sebagai perayaan, tetapi juga sebagai peneguhan identitas komunal dan janji moral yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata Kunci: Komunikasi Simbolik, Pernikahan Adat, Suku Sasak Lombok.

### **Abstract**

This study aims to describe and analyze in depth the meaning of symbolic *communication* manifested throughout the entire series of traditional wedding ceremonies in the Sasak culture of Lombok. In the context of intercultural communication, the wedding procession serves as a medium for transmitting philosophical and moral values that reflect the social identity and spiritual devotion of the Sasak people. This study not only identifies symbols but also interprets how these symbols signify roles, responsibilities, and the order of household life. The research method used is qualitative with an

interpretive ethnographic approach. Ethnography was chosen because it allows researchers to explore meaning from an emic perspective (the research subject's point of view), which is crucial for understanding traditional rituals. Primary data came from religious leaders, traditional leaders, and local community members who actively participated in the wedding procession. The primary data collection techniques included participant observation of the ceremony, in-depth interviews, and visual and textual documentation to ensure the validity of data triangulation. Comprehensive research results indicate that the meaning of symbolic communication in Sasak wedding ceremonies falls into three main domains: morality, social responsibility, and leadership. These meanings are embedded in various ceremonial paraphernalia, including: olen-olen, meaning thread used to cover the human body for greater modesty. Salin dede signifies the transfer of responsibility from parents to husbands. Sesirah aji signifies that humans cannot escape from rules. Pemegat signifies a bayayun (leader during the selabar ceremony). Kebo turu signifies being the backbone of the family. And Gaman Desa signifies the responsibility of being the head of the family. Overall, these findings conclude that symbolic communication in Sasak weddings functions as a cultural pedagogy that teaches traditional gender roles and integrated Islamic values, making the wedding ceremony not only a celebration but also a confirmation of communal identity and a moral promise passed down through generations.

Keywords: Symbolic Communication, Traditional Wedding, Sasak Lombok Tribe.

## Pendahuluan

Komunikasi adalah esensi dari interaksi sosial yang melibatkan pertukaran pesan, baik secara langsung maupun tidak langsung, antara komunikator dan komunikan. Sebagai *homo socius*, manusia senantiasa bergantung pada komunikasi untuk membangun, memelihara, dan mengembangkan hubungan antarpribadi serta tatanan sosial. Hakikatnya, komunikasi berfungsi sebagai wahana untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan gagasan, menjadikan proses ini tidak hanya sekadar kepentingan, melainkan kebutuhan fundamental dan krusial dalam kehidupan manusia.<sup>1</sup>

Dalam konteks yang lebih luas, komunikasi menjadi alat utama dalam transmisi nilai-nilai budaya dan ajaran agama. Nilai-nilai budaya merupakan konsensus kolektif yang tertanam dalam suatu masyarakat, mengakar pada kepercayaan, kebiasaan, dan simbol-simbol yang berfungsi sebagai acuan perilaku sosial. Hubungan

antara komunikasi dan budaya bersifat intrinsik; bahasa memegang peranan utama sebagai medium untuk meneruskan adat istiadat dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kemampuan manusia untuk menciptakan pemahaman realitas secara simbolik inilah yang menjadi kunci dalam komunikasi budaya, di mana simbol menjadi wahana utama untuk membentuk tradisi dan pemaknaan.<sup>2</sup>

Salah satu ranah vital di mana komunikasi budaya dan simbolik termanifestasi secara kaya adalah melalui tradisi pernikahan. Pernikahan, dalam perspektif sosial, merupakan ikatan sah untuk membina rumah tangga sejahtera, di mana suami dan istri memikul amanah serta tanggung jawab. Di Suku Sasak Lombok, khususnya di Desa Kawo, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, tradisi pernikahan memiliki kekhasan yang kuat. Praktik adat di Desa Kawo, seperti ketentuan *endogami* (menikah dengan kerabat dekat)<sup>3</sup> dan kerumitan hukum perkawinan adat yang disesuaikan dengan kebudayaan setempat<sup>4</sup>,

<sup>1</sup> Ponco Dewi Karyaningsih. *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2018), 33

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 199.

<sup>3</sup> Albab Heri Zulha, "adat perkawinan endogami masyarakat sade-rembitan dalam pandangan

hukum islam", *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 24 No. 2 (Juli 2020)), 76-79.

<sup>4</sup> Rohmatun Aliyah Robbayani, "Tradisi kawin culik dan kawin lari pada suku sasak dusun sade desa rembitan", 6.

menunjukkan bahwa pernikahan adalah peristiwa komunikasi yang melibatkan pertukaran pesan simbolik antarkeluarga dan komunitas.

Prosesi pernikahan adat Suku Sasak melibatkan serangkaian tahapan yang sarat makna, mulai dari *pade saling meleq, midang, nyelabar (merariq)*, hingga *sorong serah aji krame*<sup>5</sup>. Setiap tahapan dan elemen ritual ini menyimpan komunikasi simbolik yang mendalam. Simbol-simbol material, seperti *ole-olen, sesirah aji* (otak beli), *salin dede, pemegat* (pemungkas wacana), *kebo turu*, dan *Gaman desa*, dibangun dan diyakini oleh masyarakat sebagai representasi makna tertentu. Misalnya, ritual *Gaman Desa* yang terdapat dalam prosesi akad nikah menyimbolkan tanggung jawab calon suami sebagai pelindung keluarga, baik secara diplomatik, ekonomi, maupun moral.

Ketahanan tradisi adat pernikahan di Desa Kowo, yang masih memegang teguh ritual-ritual unik dan simbol-simbolnya, menjadi indikator penting dalam pelestarian komunikasi simbolik di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, peneliti melihat adanya urgensi untuk mengkaji lebih dalam tentang komunikasi simbolik dan makna simbolik yang terkandung dalam perlengkapan dan tahapan upacara pernikahan adat Suku Sasak di Desa Kowo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam makna dari simbol-simbol tersebut, sehingga dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai transmisi nilai-nilai filosofis dan ajaran Islam yang diintegrasikan melalui media simbol budaya Sasak.

## Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain penelitian etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali data yang mendalam (*rich data*) dan interpretatif

<sup>5</sup> Muhamad Gunawan Ismail Sholeh. *Tradisi sorong serah dalam prosesi perkawinan masyarakat adat sasak*, kajian ilmu-ilmu hukum, vol. 21, No. 1 (June, 2023), 32-41.

<sup>6</sup> Ninip Hanifah, Penelitian Etnografi Dan Penelitian Grounded Theory, (Jakarta Akademi

terhadap fenomena budaya yang diteliti. Etnografi, sebagai salah satu cabang ilmu antropologi,<sup>6</sup> dipilih secara spesifik karena desain ini bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan analisis mendalam terhadap sistem kebudayaan, khususnya tradisi adat Suku Sasak.

Secara operasional, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data lapangan berupa ungkapan lisan (melalui wawancara) dan narasi tertulis (melalui observasi dan dokumentasi) yang sangat kontekstual. Data ini difokuskan pada seluruh rangkaian prosesi upacara pernikahan, termasuk identifikasi *komunikasi simbolik* di dalamnya. Tujuan akhir dari metode ini adalah menafsirkan dan memahami secara holistik makna simbol-simbol adat yang tersembunyi pada prosesi pernikahan Suku Sasak tersebut.

## Literature Reviews

### 1. Teori Interaksionalisme Simbolik (TIS)

Teori Interaksionalisme Simbolik (TIS) adalah kerangka sosiologis yang sangat relevan untuk menganalisis makna dalam ritual pernikahan. TIS dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana individu (*self*) dan masyarakat (*society*) didefinisikan melalui interaksi<sup>7</sup>. Herbert Blumer mendefinisikan TIS sebagai proses interaksi yang membentuk arti atau makna bagi setiap individu, sementara Scot Plunkett menekankan bahwa melalui interaksi, kita belajar menginterpretasi dan memberi makna pada dunia.<sup>8</sup>

TIS memiliki tiga premis utama yang menjadi landasan interpretasi makna simbolik dalam penelitian ini<sup>9</sup>: a. Tindakan manusia terhadap suatu objek (simbol pernikahan) didasarkan pada makna yang digambarkan terhadapnya. b. Makna tentang sesuatu terbentuk dari interaksi sosial dengan individu lainnya

Bahasa Asing Brobodur, 2010), 1.

<sup>7</sup> Ponco Dewi Karyaningsih. Ilmu Komunikasi, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2018), 33.

<sup>8</sup> Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, 199.

<sup>9</sup> Ibid, 199.

dan masyarakat. c. Makna secara berkesinambungan diciptakan dan diciptakan ulang melalui proses interpretasi selama interaksi.

Selain itu, TIS diperkuat oleh konsep kunci George Herbert Mead, yaitu *Mind* (Pikiran), *Self* (Diri), dan *Society* (Masyarakat).<sup>10</sup> Konsep ini menjelaskan bagaimana simbol pernikahan Sasak membentuk diri kolektif (*society*) dan gambaran diri (*self*) pasangan pengantin di mata komunitas. *Mind* (kemampuan berpikir menggunakan simbol) adalah fungsi dari bahasa dan memungkinkan individu untuk memahami makna simbol sebelum bertindak.<sup>11</sup>

## 2. Teori Komunikasi

Komunikasi adalah aktivitas fundamental manusia yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang sama (*communis*) antara komunikator dan komunikan.<sup>12</sup> Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang dapat berupa verbal, tulisan, maupun simbol-simbol nonverbal.<sup>13</sup>

Dalam konteks ritual adat, komunikasi memiliki fungsi penting:

- a. Fungsi Ritual: Komunikasi dalam upacara pernikahan berfungsi untuk menegaskan dan mendukung identitas diri serta membangun ikatan sosial.<sup>14</sup>
- b. Fungsi Instrumental: Komunikasi digunakan untuk mempengaruhi orang lain agar bertingkah dan bersikap sesuai harapan, dalam hal ini adalah pembentukan sikap dan peran baru pasangan pengantin.<sup>15</sup>

Pernikahan adat Suku Sasak dapat dipahami sebagai proses komunikasi nonverbal simbolik yang melibatkan unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Komunikator: Tokoh adat atau pihak keluarga yang menyampaikan pesan simbolik.

- b. Pesan: Simbol (*Olen-olen*, *Gaman Desa*, *Salin Dede*) yang mengandung makna informatif dan persuasif.
- c. Media/Saluran: Ritual dan artefak itu sendiri yang menjadi saluran pesan.
- d. Penerima: Pasangan pengantin dan masyarakat yang menjadi sasaran pesan.
- e. Efek: Dampak *behavioral* (tingkah laku) berupa perubahan atau penguatan sikap dan tindakan seseorang setelah menerima pesan simbolik tersebut.<sup>16</sup>

## Pembahasan

### Makna Komunikasi Simbolik dalam Prosesi Pernikahan Suku Sasak Lombok

Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan, dapat diidentifikasi enam (6) makna simbolik utama yang terkandung dalam prosesi pernikahan Suku Sasak Lombok. Simbol-simbol ini termanifestasi dalam artefak dan ritual, yaitu *Olen-olen*, *Sesirah Aji*, *Salin Dede*, *Pemungkas Wacana/Pemegat*, *Kebo Turu*, dan *Gaman Desa*. Simbol sendiri dapat didefinisikan sebagai tanda atau ciri yang berfungsi untuk menyampaikan informasi atau pesan tertentu kepada seseorang.<sup>17</sup>

#### 1. Olen-olen: Simbol Penjagaan Moral dan Kesopanan

*Olen-olen* secara literal merujuk pada sekumpulan benang yang merupakan bahan dasar untuk diolah menjadi kain dan selanjutnya menjadi pakaian. Simbol ini mengandung makna bahwa benang adalah dasar penciptaan pakaian, yang berfungsi tidak hanya untuk membuat manusia merasa nyaman dan elegan, tetapi yang terpenting, untuk menutupi tubuh dan menegaskan kesopanan (*sopan santun*). Makna simbolik utamanya terletak pada tata cara

<sup>10</sup> Ibid, 155.

<sup>11</sup> Jhon Lecky, 50 Filosofi kontempore, (Yogyakarta: Knasius, 2001), 200.

<sup>12</sup> Roudhonah, Ilmu Komunikasi, (Jakarta: UIN Jakarta, 2013), 20

<sup>13</sup> John B. Hoben, T. (1950).

<sup>14</sup> Cherry, C. (1957). On human communication. 66

<sup>15</sup> Ngalimun, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 41.

<sup>16</sup> Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, 26.

<sup>17</sup> Ibid, 155.

berbusana yang mencerminkan etika dan kepatutan sosial. Manusia akan dinilai baik jika mampu menggunakan akal dan pikiran untuk mengarahkan tingkah laku ke arah positif. Sebaliknya, keburukan seseorang juga akan terungkap jika akal pikiran tidak dimanfaatkan dengan baik.

Dalam perspektif teoritis, makna *Olen-olen* ini selaras dengan asumsi Teori Blummer dalam semiotika, di mana: a. Manusia bertindak berdasarkan makna yang dilekatkan pada objek tersebut; dan b. Makna tersebut diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain<sup>18</sup>. Dengan demikian, *Olen-olen* merupakan sebuah awal yang mengingatkan bahwa manusia diberi akal pikiran agar mampu membedakan mana yang baik dan buruk, sehingga menjadi mulia melalui penggunaan akal secara positif dan bermanfaat untuk kehidupan selanjutnya.

## 2. Sesirah Aji: Simbol Kepatuhan pada Aturan dan Solidaritas Keluarga

Sesirah Aji berasal dari kata *sirah* yang berarti kepala, dan terdiri dari beberapa benda seperti baskom, kain putih, kain hitam, dan benang pintal/rajutan. Komponen-komponen ini memiliki makna spesifik:

- a. Baskom adalah tempat menaruh barang-barang keperluan.
- b. Kain Putih melambangkan hal yang bersih dan suci yang harus dipetik dan digunakan.
- c. Kain Hitam melambangkan hal yang harus ditutup dan dirahasiakan dari pandangan publik.
- d. Benang Rajutan adalah bahan yang belum jadi, menyimbolkan proses yang akan diolah menjadi kain dan pakaian.

Secara kolektif, benda-benda dalam Sesirah *Aji* menunjukkan adanya ikatan yang menimbulkan sebab dan akibat dalam sebuah ikatan rumah tangga. Dalam menjalani kehidupan berumah tangga, pasangan dituntut untuk memiliki

solidaritas dan kekompakan yang kuat. Simbol ini juga menegaskan bahwa kehidupan pernikahan tidak akan lepas dari aturan adat dan agama yang harus dijalani bersama, mengingat adanya *hukum sebab-akibat* dari setiap tindakan.

Hal ini sesuai dengan fungsi simbol: 1) Simbol mengingatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan, di mana manusia berpikir menggunakan simbol sebelum mengambil keputusan. 2) Penggunaan simbol memungkinkan manusia untuk betransendensi dari segi waktu, tempat, dan bahkan diri mereka sendiri, sehingga manusia dapat membayangkan masa lalu atau masa depan.<sup>19</sup>

## 3. Salin Dede: Simbol Alih Tanggung Jawab dan Komitmen Rumah Tangga

Salin Dede memiliki makna ganti (*salin*) dan asuh (*dede*), yang merujuk pada peralihan tanggung jawab. Simbol ini diwujudkan melalui beragam perlengkapan rumah tangga dan pakaian, seperti *ceraken* (tempat bumbu/rempah-rempah), *sabuk anteng* (stagen), kain panjang/selendang, dan *sesapah* (tempat wadah nasi).

Makna simbolik yang terkandung meliputi:

- a. Ceraken (tempat obat/rempah tradisional) menyiratkan bahwa rumah tangga wajib mendahulukan kesehatan dan kehangatan hubungan suami istri.
- b. Sabuk Anteng melambangkan ikatan dan komitmen yang harus kuat dan erat seperti stagen yang melilit, tidak bisa putus dalam ikatan suami istri selamanya.
- c. Kain Panjang/Selendang memiliki makna agar rumah tangga dikelola dengan penuh kehati-hatian layaknya merawat atau menggendong anak, serta selalu mengingat jasa orang tua.

Makna simbolik ini disempurnakan selama proses interaksi

<sup>18</sup> Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, 199.

<sup>19</sup> Jhon Lecky, 50 Filosofi kontempore, (Yogyakarta: Knasius, 2001), 200.

sosial berlangsung<sup>20</sup>. Secara inti, Salin Dede melambangkan pergantian atau alih tanggung jawab kehidupan dari orang tua perempuan kepada suaminya setelah akad nikah, untuk kehidupan selanjutnya. Makna simbolik ini diperkuat oleh representasi keris sebagai tanda kehormatan dan tulang punggung laki-laki, sedangkan perempuan diibaratkan sebagai pembungkusnya. Oleh karena itu, sepasang suami istri wajib menjaga keyakinan dan kesetiaan dalam hubungan.

#### **4. Pemegat (Pemungkas Wacana): Simbol Juru Bicara dan Pengambil Keputusan**

Pemegat atau Pemungkas Wacana (secara harfiah berarti 'penutup bicara') adalah simbol peran yang menempatkan suami sebagai pembayun (ketua atau juru bicara) pada saat proses *selabar* (negosiasi adat). Simbol ini menandakan bahwa suami memegang peranan utama dalam diplomasi dan komunikasi formal antarkeluarga, menegaskan fungsi kepala keluarga sebagai pengambil keputusan dan perwakilan dalam tatanan sosial.

#### **5. Kebo Turu: Simbol Tanggung Jawab Ekonomi dan Kewibawaan Suami**

Kebo Turu (secara harfiah 'kerbau tidur') secara simbolik menggambarkan tanggung jawab, wibawa, dan kekuatan seorang laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Simbol ini mengajarkan bahwa laki-laki adalah tulang punggung keluarga. Sementara itu, perempuan diibaratkan sebagai pelengkap hidup yang harus meminta izin suami dalam bertindak, karena seluruh tanggung jawab hidupnya telah dialihkan kepada suami. Simbol adalah tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada

seseorang.<sup>21</sup> Simbol-simbol ini juga berfungsi dalam konteks sosial.<sup>22</sup>

#### **6. Gaman Desa: Simbol Pelindungan Total dan Kewajiban Agama**

Gaman Desa (senjata/tombak) adalah alat pertahanan diri yang terbuat dari kayu panjang dengan ujung runcing. Simbol ini bermakna bahwa seorang laki-laki sebagai kepala rumah tangga harus siap jiwa dan raga untuk melindungi dan mempertahankan harkat martabat keluarganya<sup>23</sup>. *Gaman Desa* mewakili tanggung jawab seorang suami untuk melindungi keluarganya dari segala aspek: agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, bahkan hingga taruhan nyawa sekalipun, demi mewujudkan pernikahan sebagai ibadah yang sempurna dan hakiki.

Simbol adalah tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.<sup>24</sup> Dalam konteks semiotika, menurut Charles S. Peirce (dikutip oleh John Fiske), tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas; Tanda menunjuk pada objeknya dan menciptakan tanda setara (*interpretant*) di benak orang tersebut.<sup>25</sup> Makna yang tercipta dari *Gaman Desa* adalah hasil interpretasi komunal Suku Sasak yang menekankan peran kepemimpinan dan pengorbanan suami.

#### **Simpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna komunikasi simbolik dalam prosesi pernikahan Suku Sasak terkandung dalam enam (6) artefak utama, yang secara kolektif membentuk pedagogi kultural mengenai etika, tanggung jawab, dan kepemimpinan dalam keluarga: Simbol Moralitas dan Kepatuhan Etis meliputi *olen-olen* dan

<sup>20</sup> Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, 199.

<sup>21</sup> Ibid, 155

<sup>22</sup> George, Ritzer, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), 60-61.

<sup>23</sup> Jhon Lecky, 50 Filusifi kontempore, (Yogyakarta: Knasius, 2001), 200.

<sup>24</sup> Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, 155.

<sup>25</sup> John Fiske, Cultural and Communication studies, Sebuah Pengantar Paling Komprhensif, Terj. Idi Subandy Ibrahim, (Bandung: Jalasutra, 2014), 63.

*Sesirah Aji. Simbol Peralihan dan Komitmen Tanggung Jawab meliputi Salin Dede dan Kebo Turu. Simbol Kepemimpinan meliputi pemungkas Wacana/Pemegat dan Gaman Desa.* Secara keseluruhan, komunikasi simbolik dalam pernikahan Suku Sasak berfungsi sebagai peta hidup yang tidak hanya mengikat dua individu, tetapi juga mengikat mereka pada nilai-nilai komunal dan spiritual, menjamin kelangsungan budaya yang bermartabat.

## Daftar Pustaka

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Akhmad Mauzakki, *Konstribusi Semiotika dalam memahamai bahasa agama*, Malang: Malang Press, 2007.
- Akib Landebawo, *Komunikasi Simbolik Dalam Persepektif Islam Pada Upacara Perkawinan Suku Tolaki di Kota Kendari, Pemikiran Islam*, vol. 3, No. 2 2017.
- Aliyah Robbayani Rohmatun, “Tradisi kawin culik dan kawin lari pada suku sasak dusun sade desa rembitan”. skripsi: Universitas muhamadiyah surakarta, 2018.
- Ambar, ‘*Teori-Interaksi-Simbolik-Konsep-Asumsi-Kritik*’ , <https://pakarkomunikasi.com/teori-interaksi-simbolik>, mei -22- 2017.
- Antoni, *Riuohnya persimpangan itu, Profil dan Pemikiran Para Pengagas Kajian Ilmu Komunikasi*, Solo: Tiga Serangkai, 2004.
- BAYANUNI Prof. Dr. M. A.. *Pengantar Studi Islam Dakwah* Jln. Cipinang Muara Raya.
- Bugin Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, Cet. Ke-4, 2010.
- Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Carian, ‘*Faktor-pendukung-Strategi-Komunikasi*’’, <https://pakarkomunikasi.com/faktor-pendukung-strategi-komunikasi> 31 oktober 2018.
- Dewi Karyaningsih. *Ponco Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Samudera Biru, 2018.
- E. Porter Richard \_\_\_\_\_. *Communication Cultures*. Belomat, California: Wadsworth, 1991.
- Effendi, *Kepemimpinan dan Komunikasi*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996.
- Eoh. O.S , *Perkawinan Antar Agama Dalam Teori dan Praktek*, cet.II, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Fiske John, *Cultural and Communication studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Terj. Idi Subandy Ibrahim, Bandung: Jalasutra, 2014.
- George, Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- Gunawan Ismail Sholeh Muhamad. *Tradisi sorong serah dalam prosesi perkawinan masyarakat adat sasak*, kajian ilmu-ilmu hukum, vol. 21, No. 1 June, 2023.
- H, Hoed Benny, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta:Komunitas Bambu, 2014)
- Hadikusuma Hilman, *Hukum Perkawinan Indonesia menurt Perundangan Hukum Adat Hukum Agama*, Bandung, Bina Cipta, 1976.
- Hadikusuma Hilman, *Hukum Perkawinan Indonesia menurt Perundangan Hukum Adat Hukum Agama*, Bandung, Bina Cipta, 1976.
- Hamid Zahri, *Pokok-pokok Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan di Indonesia*, Bandung, Bina Cipta, 1976.
- Hanifah Ninip, *Penelitian Etnografi Dan Penelitian Grounded Theory*, Jakarta Akademi Bahasa Asing Brobodur, 2010.
- Hayakawa S. I. ‘‘Syimbols.’’ Dalam Wayne Austin Shrope, ed. *Experiences in Communication*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1974.
- Heri Zulha Albab, “adat perkawinan endogami masyarakat sade-rembitan dalam pandangan hukum islam”, *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 24 No. 2 Juli 2020.

- J. Maleong Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Kurnia Syah Dedi, *Komunikasi Lintas Budaya, Memahami Teks Komunikasi Media, Agama dan Kebudayaan*, Bandung: Simbolis Rekatama Media, 2016.
- Kurniasie Novelia, ‘’Sebuah Teori Interaksionisme Simbolik Menurut Pandangan George Herbert Mead ‘’, <https://www.Kompasiana.com/noveliakurniasie9237/654b8e500110fce3c753d2822/sebuah-teori-interaksionisme-simbolik-menurut-pandangan-george-herbert-mead>, 9.11.2023.
- Kurniawan Aris, “ Proses Komunikasi – Pengertian, Sejarah, Komponen, Model, Fktor, Jenis para ahali” <http://www.gurupendidikan.co.id/proses-komunikasi>, 16. Januari 2024.
- Kusumawati Tri Indah, 2016, Komunikasi Verbal dan Non Verbal, Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 6, No. 2, online (<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6618>)
- L. Adams. Katherine \_\_\_\_\_ Interpersonal Communication: Pragmatics Of Human Relationships. New York: McGraw-Hill, 1994.,
- Lagu Marselina. Komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa etnik papua dan etnik manado, *e-Journal ‘’Acta Diuma’’, Volume V. No. 3 Maret 2016.*
- Mardani, *Hukum Perkawinan Islam: di Dunia Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Melania Hafizah, ‘’Unsur-unsur komunikasi’’ <https://tirto.id/apa-saja-unsur-unsur-komunikasi-dan-penjelasannya-gA9S>, Terbit 22 jan 2023.
- Mufid, M. Si Muhamad, Komunikasi dan Regulas Penyiaran Jakarta: Kencana, 2005.
- Muhamad Arini, Komunikasi Organisasi ,Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Muhammad Abdulkadir, *Hukum Perdata Indonesia*, Bandung, PT. Citra Aditya